

## [Ketika Ulil Abshar Abdalla Kopdar Ngaji Ihya](#)

Ditulis oleh Hamzah Sahal pada Senin, 11 September 2017



Sabtu malam lalu Ngaji Ihya Ulil Abshar Abdalla [kopi darat \(Kopdar\) di Purwokerto](#) Jawa Tengah, persisnya di Joglo Gatra Mandiri.

Joglo Mandiri tidak lain merupakan tempat tinggal Kiai Abbas Mu'in. Kiai Abbas adalah aktivis NU sepuh seangkatan Gus Dur yang akrab dengan gerakan petani.

Pengajian ini disebut Kopdar. Sebab, biasanya –sejak bulan puasa lalu– pengajian disampaikan secara daring melalui akun [Facebook pribadi Ulil Abshar Abdalla](#), tiap malam. Setelah bulan Ramadan, karena banyak permintaan, pengajian dilanjutkan tiap Kamis malam. Kopdar di Purwokerto ini yang kedua setelah di Jakarta dua bulan lalu.

Saya sudah lumayan lama mengikuti pengajian daring ini, seperti *Ihya* ini, mulai dari *streaming* [radio NU](#) sekitar empat atau lima tahun lalu, hingga sekarang, dengan perangkat *Facebook*, *Youtube*, *Instagram*, ataupun aplikasi seperti [Nutizen](#). Saya mula-mula mengkhawatirkan pengajian jarak jauh ini akan mengurangi ‘rasa’ pengajian pada umumnya. Rasa apa?

Rasa [takdim pada guru](#), nuansa pertemuan, ada bersama, saling sapa dan [silaturahmi](#).

Awalnya saya berpikir, pengajian gaya begitu adalah pengajian rasa individualis, seperti kita makan di restoran, berdekatan tapi tidak saling menyapa. Orang-orang fokus dengan ‘santapan’ masing-masing.

Tapi kasus pengajian ngaji *Ihya* ini mengurangi kekhawatiran saya. Sebab, [muncul kebersamaan](#) di sana. Orang saling menyapa, kasih saran untuk hasil siaran terbaik, bahkan ada orang-orang yang mengirim makanan, tripot, hingga ada pula yang bertanya kepada saya: Mas Ulil, kira-kira butuh disumbang kuota tidak?

Baca juga: Pengaruh Ibnu Sina dalam Persalinan Modern

Kebersamaan ini tidak lain karena kecanggihan *Facebook* yang menyediakan ruang komentar. Orang secara atraktif terlibat dalam pengajian, saling sapa, kirim salam, turut membenarkan jika ada bacaan yang keliru, memberi referensi lain, hingga rajin memberi catatan atau ulasan untuk disebar. Tidak sekedar itu, ada juga yang negatif, yang tidak suka pun dapat mengekspresikannya dengan bebas, kecuali diblok. Sering kali memang agak mengganggu komentar-komentar tersebut, karena ada yang tidak relevan. Tapi jika tidak berkenan, tinggal kita geser kolom komentar, agar tidak muncul di layar ponsel.

Dan kopdar ini adalah sambungan dari kebersamaan yang ada di kolom komentar *facebook*. Mungkin awalnya iseng para *Facebooker* usul Kopdar, tapi terwujud juga, bahkan dilaksanakan di luar kota.

Dalam [Kopdar di Purwokerto](#) itu, saya menyaksikan Mas Ulil Abshar duduk di tengah, diapit dua lelaki sepuh. Sisi kiri ada sastrawan [Ahmad Tohari](#) sisi kanan ada Kiai Abbas Mu’in, sang tuan rumah. Panitia menyediakan bantal untuk menaruh *Ihya*, agar tangan penceramah tidak capek memegangnya.

Saya kira, Kopdar ini ini semacam bentuk pengajian umum yang lebih rileks, santai, tertawa, bahkan [diawali menyanyikan lagu Indonesia Raya](#) stansa tiga.

Bahkan lagi, seperti yang disampaikan Mba Ienas Tsuruiya dalam sambutannya, ada yang komen, “*ayok dong cepat mulai.*” Ini semacam protes khas model warganet yang blak-blakan dan ekspresif, tapi tidak menyinggung. Pokoknya asik, sang penceramah, tidak berdiri sendiri di podium, tidak berjarak dari Jemaah

Baca juga: Refleksi Muspimnas PMII: Menentukan Arah Khittah

Dan yang lebih penting lagi, panitia Kopdar tidak perlu sewa tenda, panggung, atau perangkat pengeras suara, tidak butuh pula puluhan panitia. Dari sisi pembiayaan hemat sekali. Dari sisi teknis, Kopdar juga tidak merepotkan. Kopdar hanya butuh ponsel, klip on, kuota, dan sinyal, agar dapat disiarkan secara langsung. Panitia Kopdar Athoillah Muhammad dalam sambutannya mengatakan bahwa acara bisa digelar karena partisipasi dan swadaya masyarakat. ada yang patung tenaga, makanan, dll. Asik bukan?

Namun dari sisi kualitas, pengajian gaya kopdar ini tidak kalah dengan pengajian umum, bahkan bukan tidak mungkin lebih berbobot dari pengajian-pengajian biasanya, karena modelnya membaca kitab. Model pengajian membaca kitab seperti, di Jawa, biasa disebut ngaji Kuping, jika pesertanya tidak ikut pegang kitab. Disebut ngaji Bandongan jika pesertanya ikut melihat kitab yang dibaca penceramahnya.

Karena membaca kitab ataa buku, isi pengajian lebih sistematis, mendalam, dan tidak mudah tergoda untuk terlalu jauh melenceng dari bacaan.

Satu poin lagi, dengan pengajian membaca kitab secara langsung, kita akan mengerti kualitas penceramahnya. Mampu atau tidak dia menguasai literatur bahasa Arab, sumber primer ilmu-ilmu keislaman?

Tapi di sisi lain, berceramah dengan baca kitab –sebetulnya ini metode ulama dahulu dalam mengisi pengajian– seperti Kopdar ini, dapat membantu cara berkomunikasi bagi orang yang tidak lihai ceramah, *stand up*, di depan massa lebih dari satu jam tanpa membaca. Tidak semua kiai, intelektual, mampu berorasi secara memikat, membius jemaah, seperti [Kiai Said Aqil](#), misalnya.

Baca juga: Ngaji Hikam: Don't Judge a Book By its Cover